

## Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Menumbuhkan Lingkungan Berbahasa Arab (*Biah Arabiyah*) di Pondok Pesantren Riqa

Syamfa Agny Anggara\*

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: [syamfaagnyanggara@uiidalwa.ac.id](mailto:syamfaagnyanggara@uiidalwa.ac.id)

\*Correspondence

---

### Article History:

Received: 24 March 2026

Revised: 9 May 2026

Accepted: 12 May 2026

Published: 14 May 2026

**Keywords:** ABCD Approach, Arabic Language Environment, Biah Arabiyah, Islamic Boarding School, Language Learning.

**Kata Kunci:** Biah Arabiyah, Lingkungan Berbahasa Arab, Pendekatan ABCD, Pesantren, Pembelajaran Bahasa.

**Abstract:** *This community service program aims to cultivate an Arabic language environment (Biah Arabiyah) at Pondok Pesantren Riqa through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The initiative was driven by the observation that many pesantren possess significant human and institutional assets such as qualified ustadz, existing Arabic learning clubs, and motivated students yet these assets remain underutilized in creating a comprehensive and sustainable Arabic-speaking environment. The ABCD approach was applied by first mapping the internal assets of the pesantren, including the strengths, skills, and existing programs, and then leveraging them as the primary foundation for program development. Activities implemented included Arabic conversation training (muhadatsah), vocabulary enrichment campaigns (mufradat), Arabic-only zone establishment, daily Arabic expression habituation (ta'bir yawmi), and student leadership empowerment through a language ambassador program. The results demonstrate that the ABCD-based strategy effectively stimulated organic participation among santri, strengthened community ownership of the language program, and produced measurable improvements in spoken Arabic proficiency and confidence. This program affirms that community-based language development rooted in existing assets can serve as a replicable and sustainable model for Arabic language education in Indonesian Islamic boarding schools.*

**Abstrak:** *Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan berbahasa Arab (Biah Arabiyah) di Pondok Pesantren Riqa melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Latar belakang kegiatan ini berangkat dari pengamatan bahwa banyak pesantren memiliki aset sumber daya manusia dan kelembagaan yang signifikan seperti ustadz yang berkualifikasi, klub bahasa Arab yang sudah ada, dan santri yang termotivasi namun aset-aset tersebut belum dioptimalkan secara menyeluruh untuk menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ABCD diterapkan dengan terlebih dahulu memetakan aset internal pesantren, mencakup kekuatan, keterampilan, dan program yang sudah berjalan, kemudian memanfaatkannya sebagai fondasi utama pengembangan program. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan percakapan bahasa Arab (muhadatsah),*

---

*kampanye pengayaan kosakata (mufradat), penetapan zona bahasa Arab eksklusif, pembiasaan ungkapan harian berbahasa Arab (ta'bir yawmi), serta pemberdayaan kepemimpinan santri melalui program duta bahasa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa strategi berbasis ABCD secara efektif mendorong partisipasi organik santri, memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap program bahasa, dan menghasilkan peningkatan yang terukur dalam kefasihan berbicara bahasa Arab serta kepercayaan diri santri. Program ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa berbasis komunitas yang berakar pada aset yang sudah ada dapat menjadi model yang dapat direplikasi dan berkelanjutan untuk pendidikan bahasa Arab di pondok pesantren Indonesia.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah terbukti menjadi salah satu pilar terpenting dalam pembentukan karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi Muslim bangsa ini. Dalam konteks pendidikan bahasa, pesantren memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lain, yakni tradisi pengajaran bahasa Arab yang telah berlangsung selama berabad-abad. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi biasa di pesantren; ia merupakan kunci hermeneutis untuk memahami sumber-sumber primer ajaran Islam Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) secara langsung tanpa perantara terjemahan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu tujuan utama dan tolok ukur keberhasilan pendidikan di pesantren.<sup>1</sup>

Namun demikian, realitas yang dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih mengalami kesenjangan yang cukup signifikan antara kemampuan membaca teks Arab (al-qira'ah) dengan kemampuan berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab lisan dan tulisan. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren secara historis didominasi oleh metode gramatika-terjemah (qawa'id wa tarjamah) yang berpusat pada pemahaman teks klasik. Akibatnya, kemampuan produktif bahasa Arab berbicara (maharah al-kalam) dan menulis (maharah al-kitabah) jauh tertinggal dibanding kemampuan reseptifnya.<sup>2</sup> Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan lingkungan berbahasa Arab yang kondusif di luar kelas, sehingga santri kehilangan konteks komunikatif yang diperlukan untuk mengaktifkan bahasa yang telah mereka pelajari secara teoritis.<sup>3</sup>

Biah Arabiyah yang secara harfiah berarti 'lingkungan berbahasa Arab' adalah

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 3-5.

<sup>2</sup> Hermawan, A., *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17-20.

<sup>3</sup> Muhtadi, A., 'Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab di Pesantren,' *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2019): 78-81.

konsep ekologi bahasa yang menekankan pentingnya penciptaan atmosfer dan konteks komunikasi berbahasa Arab yang melingkupi kehidupan sehari-hari peserta didik. Konsep ini berpijak pada teori pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition/SLA) yang menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dikuasai secara optimal melalui instruksi formal semata, melainkan membutuhkan paparan (exposure) dan interaksi bermakna yang berkelanjutan dalam konteks nyata.<sup>4</sup> Dengan demikian, penciptaan Biah Arabiyah di pesantren bukan sekadar program tambahan, melainkan merupakan kondisi ekologis yang fundamental bagi penguasaan bahasa Arab secara menyeluruh.

Pondok Pesantren Riqqa, menghadapi permasalahan serupa yang dialami oleh kebanyakan pesantren di Indonesia. Meskipun secara kelembagaan telah memiliki program bahasa Arab termasuk mata pelajaran formal dan kegiatan muhadatsah yang sporadis penggunaan bahasa Arab di luar kelas masih sangat terbatas. Santri cenderung berkomunikasi dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga potensi bahasa Arab yang telah dipelajari tidak berkembang secara optimal. Observasi awal menunjukkan bahwa pesantren ini sejatinya memiliki modal yang sangat kuat untuk mengembangkan Biah Arabiyah tenaga pengajar berkualifikasi tinggi, santri bermotivasi, tradisi literasi Arab yang kuat, serta infrastruktur yang memadai namun modal-modal ini belum dikelola secara sistematis dan strategis.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka kerja metodologis. Pendekatan ABCD, yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) di Northwestern University, merupakan paradigma alternatif dalam pengembangan komunitas yang menolak model defisit berbasis kebutuhan (needs-based/deficit model) yang memandang komunitas dari sudut kekurangan dan masalahnya.<sup>5</sup> Sebaliknya, ABCD memulai dari premis bahwa setiap komunitas sekecil apapun memiliki aset, kekuatan, dan kapasitas yang dapat dimobilisasi dari dalam (inside-out) sebagai motor perubahan. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini sangat relevan karena komunitas pesantren merupakan komunitas yang kaya aset dalam berbagai dimensi manusiawi, sosial, budaya, fisik, maupun kelembagaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini merumuskan tiga permasalahan utama: (1) aset-aset apa saja yang dimiliki Pondok Pesantren Riqqa yang berpotensi dimobilisasi untuk menumbuhkan Biah Arabiyah; (2) bagaimana strategi implementasi pendekatan ABCD dalam perancangan dan pelaksanaan program pengembangan lingkungan berbahasa Arab di pesantren; dan (3) bagaimana dampak program ini terhadap kemampuan berbahasa Arab aktif santri serta terhadap budaya dan norma berbahasa Arab di lingkungan pesantren. Tujuan kegiatan ini adalah: (1)

---

<sup>4</sup> Karimi, F. M., 'The Role of Language Environment in Second Language Acquisition,' *International Journal of Applied Linguistics* 29, no. 3 (2019): 313–315.

<sup>5</sup> Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L., *Building Communities from the Inside Out* (Chicago: ACTA Publications, 1993), hlm. 1–6.

memetakan dan mendokumentasikan aset-aset linguistik dan kelembagaan Pondok Pesantren Riqa; (2) merancang dan melaksanakan program Biah Arabiyah yang berpijak pada kekuatan internal komunitas pesantren; serta (3) mengevaluasi dan mendokumentasikan dampak program terhadap peningkatan penggunaan bahasa Arab aktif di lingkungan Pondok Pesantren Riqa sebagai kontribusi bagi pengembangan model pendidikan bahasa berbasis komunitas di pesantren-pesantren Indonesia.

Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi pada dua ranah kajian yang saling bersilang: (a) ranah pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD), khususnya penerapannya dalam konteks lembaga pendidikan Islam; dan (b) ranah ekologi bahasa dan pemerolehan bahasa kedua, khususnya kajian tentang peran lingkungan (language environment) dalam pengembangan kefasihan berbicara bahasa Arab. Di Indonesia, studi tentang penerapan pendekatan ABCD di lingkungan pesantren masih sangat terbatas, sehingga kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian tersebut sekaligus menyediakan panduan praktis bagi pengelola pesantren yang ingin mengembangkan Biah Arabiyah secara mandiri dan berkelanjutan tanpa bergantung pada intervensi dan anggaran eksternal yang besar.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Riqa, Lesanpuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang selama empat bulan (April–Juli 2025). Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD), dengan komunitas pesantren meliputi pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus, dan santri sebagai subjek aktif sekaligus agen utama perubahan. Pendekatan ini menekankan prinsip bahwa perubahan yang bermakna dan berkelanjutan hanya dapat terjadi jika komunitas memimpin prosesnya sendiri, bukan sekadar menjadi objek program dari luar.<sup>6</sup> Secara operasional, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahap berurutan yang saling terkait.

### ***Tahap 1: Pemetaan Aset (Asset Mapping)***

Tahap pertama dilaksanakan selama tiga minggu melalui kegiatan identifikasi, inventarisasi, dan dokumentasi seluruh aset komunitas pesantren. Pemetaan aset menggunakan instrumen Appreciative Inquiry (AI) yang berfokus pada pertanyaan apresiatif: 'Kapan Pondok Pesantren Riqa berada pada kondisi terbaiknya dalam program bahasa Arab? Apa yang membuat hal itu bisa terjadi?' Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (a) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengasuh pesantren, kepala Lembaga Bahasa, dan ustadz koordinator bahasa Arab; (b) focus group discussion (FGD) dengan perwakilan santri dari berbagai tingkatan; (c) observasi partisipatif terhadap kegiatan harian pesantren selama dua minggu penuh; dan (d) analisis dokumen kelembagaan pesantren. Hasil pemetaan kemudian

---

<sup>6</sup> Green, G. P., & Haines, A., *Asset Building and Community Development*, 4th ed. (Sage Publications, 2016), hlm. 12–18.

dikategorisasikan ke dalam lima jenis aset sesuai taksonomi ABCD (lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Peta Aset Pondok Pesantren Riqā**

Kategori Aset	Deskripsi Aset	Potensi Pemanfaatan
Aset Manusiawi	3 ustadz berlatar pendidikan islam; 30 santri aktif belajar	Agen instruksional & peer educator
Aset Asosiasional	Lembaga Bahasa Pesantren (LBP)	Platform koordinasi program
Aset Kelembagaan	Mata pelajaran Arab formal; program muhadatsah yang sudah ada (belum konsisten)	Kerangka kebijakan yang dapat diperkuat
Aset Fisik	Aula utama, asrama, perpustakaan, papan pengumuman, laboratorium bahasa	Ruang Zona Arab & media kampanye
Aset Budaya	Tradisi membaca kitab kuning; nilai ta'dhim terhadap ilmu; etos kesederhanaan	Motivasi instrinsik belajar bahasa

### ***Tahap 2: Perencanaan Berbasis Aset (Dream & Design)***

Setelah pemetaan aset selesai, dilaksanakan dua sesi workshop partisipatif selama dua hari yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pesantren pengasuh, seluruh ustadz bahasa Arab, pengurus dan perwakilan santri. Workshop tahap pertama (Dream) bertujuan membangun visi bersama: seperti apa Biah Arabiyah ideal yang ingin diwujudkan di pesantren ini? Workshop tahap kedua (Design) berfokus pada perancangan program: bagaimana aset yang sudah ada dapat dimobilisasi secara konkret untuk mewujudkan visi tersebut? Dalam kedua sesi ini, fasilitator dari tim pengabdian berperan sebagai pemantik diskusi (catalyst), bukan sebagai perancang program. Seluruh program yang dihasilkan merupakan ide dan keputusan komunitas pesantren sendiri, yang kemudian disempurnakan secara teknis bersama tim pengabdian.

### ***Tahap 3: Pelaksanaan Program (Deliver)***

Berdasarkan hasil workshop partisipatif, lima program utama dirancang dan dilaksanakan secara bertahap selama tiga bulan (Mei–Juli 2025). Pelaksanaan program dilakukan secara kolaboratif tim pengabdian menyediakan pendampingan teknis, materi, dan pelatihan, sementara santri dan ustadz menjadi pelaku utama di lapangan. Prinsip ini sesuai dengan semangat ABCD yang menempatkan komunitas sebagai 'co-producer of change', bukan hanya 'consumer of services'.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> McKnight, J. L., & Russell, C., The Four Essential Elements of an ABCD Process (DePaul University: ABCD Institute, 2018), hlm. 4.



**Gambar 1. Workshop partisipatif (Dream & Design) bersama pengasuh, ustadz, dan perwakilan santri Pondok Pesantren Riqa dalam tahap perencanaan program Biah Arabiyah berbasis pendekatan ABCD.**

**Tabel 2. Program Kegiatan Biah Arabiyah dan Indikator Capaian**

No	Kegiatan	Deskripsi	Capaian / Indikator
1	Muhadatsah Harian	Percakapan Arab terstruktur 30 menit setiap pagi, topik kontekstual	Partisipasi naik 42% → 81% (minggu ke-8)
2	Kampanye Mufradat	Daily word board, kartu mufradat, kuis mingguan	+120–150 kosakata aktif per santri dalam 4 bulan
3	Zona Arab	Tiga area eksklusif Arab (aula, asrama senior, perpustakaan)	Norma sosial berbahasa Arab terbentuk dalam komunitas
4	Ta'bir Yawmi	180 ungkapan harian dalam 30 paket mingguan	Kepercayaan diri komunikasi harian meningkat signifikan
5	Duta Bahasa	5 santri senior sebagai fasilitator & agen perubahan bahasa	Katalis terkuat perubahan budaya berbahasa di pesantren

**Tahap 4: Evaluasi dan Refleksi (Reflect)**

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan mixed-method dengan dua dimensi: (a) evaluasi formatif dilaksanakan setiap dua minggu selama program berlangsung melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dan diskusi reflektif mingguan dengan para duta bahasa; dan (b) evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir

program (Juli 2025) melalui wawancara mendalam, FGD evaluatif, dan penilaian keterampilan berbicara menggunakan rubrik ACTFL (American Council on the Teaching of Foreign Languages) yang diadaptasi untuk konteks pesantren. Penggunaan standar ACTFL sebagai kerangka evaluasi aktivitas bahasa di lingkungan pesantren telah diterapkan juga dalam kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelima standar ACTFL komunikasi, budaya, koneksi, perbandingan, dan komunitas dapat menjadi acuan komprehensif untuk mengukur kedalaman penguasaan bahasa Arab santri di luar dimensi linguistik semata.<sup>8</sup> Keberhasilan program diukur berdasarkan empat dimensi: tingkat partisipasi santri, perubahan pola komunikasi, peningkatan kefasihan berbicara, dan keberlanjutan program setelah pengabdian formal berakhir.

Instrumen penilaian kefasihan berbicara yang digunakan terdiri dari empat subkomponen: (1) kelancaran (fluency) kemampuan berbicara tanpa jeda yang berlebihan; (2) ketepatan (accuracy) kesesuaian dengan kaidah tata bahasa Arab; (3) kosakata (vocabulary) kekayaan dan ketetapan pilihan kata; dan (4) komunikasi (communication) efektivitas penyampaian pesan. Setiap subkomponen dinilai dalam skala 1–25, sehingga total skor maksimum adalah 100. Penilaian dilakukan oleh dua penilai independen (ustadz bahasa Arab senior) untuk menjamin reliabilitas hasil. Semua data kualitatif dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan pendekatan induktif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Pondok Pesantren Riqa dan Hasil Pemetaan Aset**

Pondok Pesantren Riqa merupakan pesantren bercorak salaf-modern di Lesanpuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang. Pesantren ini menampung kurang lebih 30 santri aktif. Dalam aspek pengelolaan bahasa Arab, pesantren ini memiliki Lembaga Bahasa Pesantren (LBP) yang secara struktural bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi bahasa santri baik Arab maupun Inggris. Namun berdasarkan observasi awal, LBP belum berfungsi secara optimal karena keterbatasan program yang inovatif, kurangnya sumber daya fasilitator, dan lemahnya sistem monitoring dan evaluasi.

Hasil pemetaan aset mengidentifikasi kekayaan modal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Dari sisi aset manusiawi, terdapat tiga ustadz dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab dari perguruan tinggi Islam. Selain itu, terdapat sekitar 5 santri senior yang telah memiliki kompetensi bahasa Arab pasif yang solid mampu membaca dan memahami teks Arab namun belum termotivasi untuk menggunakannya secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Potensi santri senior inilah yang kemudian menjadi fondasi program duta bahasa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Anggara, S. A., Sari, A. P. P., & Wardana, M. A., 'Al-Ansyithah al-Lugawiyah fi Daudi al-Ma'āyir al-Khamsah ACTFL,' *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 1 (2024): 1–5.

<https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0101-02>.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Lembaga Bahasa Pesantren Riqa, April 2025.

Dari sisi aset budaya, pesantren memiliki tradisi membaca kitab kuning yang sangat kuat, yang secara tidak langsung telah menanamkan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa Arab sebagai bahasa ilmu agama. Tradisi ini merupakan modal afektif yang sangat berharga karena menciptakan motivasi intrinsik yang kuat santri mempelajari bahasa Arab bukan sekadar karena diwajibkan, melainkan karena mereka meyakini nilai spiritualnya. Modal afektif semacam ini merupakan keunggulan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan bahasa formal di luar pesantren.

### **Pelaksanaan Program dan Dinamika Komunitas**

Pelaksanaan lima program Biah Arabiyah berlangsung selama tiga bulan dengan dinamika yang beragam. Pada bulan pertama, program menghadapi tantangan awal berupa resistensi sebagian santri yang merasa belum percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Banyak santri yang menyatakan takut melakukan kesalahan tata bahasa dan khawatir diejek oleh teman sebaya. Temuan ini mengonfirmasi konsep 'language anxiety' dalam literatur SLA, yang merujuk pada rasa cemas khusus yang muncul dalam situasi belajar dan menggunakan bahasa asing.<sup>10</sup>

Namun, resistensi ini mulai mencair pada bulan kedua setelah program duta bahasa mulai berjalan efektif. Para duta bahasa yang dipilih dari kalangan santri senior yang disegani secara konsisten menciptakan interaksi percakapan Arab yang ramah dan tidak menghakimi. Mereka menggunakan strategi 'scaffolding' secara alami: ketika santri junior tidak tahu kosakata tertentu, duta bahasa tidak menghukum atau mempermalukan, melainkan menyediakan kata atau frasa yang tepat dalam suasana yang hangat. Pendekatan interaktif semacam ini, yang menempatkan percakapan langsung dan umpan balik sebaya sebagai inti pembelajaran, sejalan dengan temuan penelitian tentang pendekatan interaktif dalam pengajaran bahasa Arab yang menunjukkan bahwa metode berbasis interaksi terbukti secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikatif peserta didik dibanding metode instruksi satu arah.<sup>11</sup> Pendekatan ini secara signifikan menurunkan kecemasan berbahasa santri junior dan menciptakan atmosfer 'safe to speak' yang sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa komunikatif.<sup>12</sup>

### **Analisis Implementasi Pendekatan ABCD**

Hasil pengabdian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap efektivitas pendekatan ABCD dalam konteks pengembangan Biah Arabiyah di pesantren. Untuk memahami mengapa pendekatan ini lebih efektif dibanding pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based approach), penting untuk membandingkan keduanya secara sistematis (lihat Tabel 3).

---

<sup>10</sup> Ghazali, A. S., *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm. 45.

<sup>11</sup> Anggara, S. A., 'Interactive Approaches in Arabic Language Teaching: Efforts to Improve Communication Skills,' *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 2 (2025): 4-8.

<sup>12</sup> Nunan, D., 'Communicative Tasks and the Language Curriculum,' *TESOL Quarterly* 25, no. 2 (1991): 281.



**Gambar 2. Kegiatan muhadatsah harian: santri Pondok Pesantren Riqa berlatih berbicara bahasa Arab di hadapan teman sebaya dalam atmosfer 'safe to speak' yang dibangun melalui program duta bahasa.**

**Tabel 3. Perbandingan Pendekatan Needs-Based dengan Pendekatan ABCD**

Aspek Perbandingan	Needs-Based Approach	ABCD Approach
Titik tolak	Kekurangan & masalah komunitas	Kekuatan & aset yang dimiliki
Pertanyaan kunci	"Apa yang kurang?"	"Apa yang sudah kita miliki?"
Peran komunitas	Penerima layanan (pasif)	Agen perubahan (aktif)
Sumber perubahan	Intervensi dari luar	Mobilisasi dari dalam
Keberlanjutan	Bergantung pada donor/fasilitator	Mandiri berbasis kapasitas lokal
Motivasi peserta	Ekstrinsik (reward/punishment)	Intrinsik (rasa memiliki)

Dari tabel 3 terlihat bahwa perbedaan mendasar antara kedua pendekatan terletak pada titik tolak dan peran komunitas. Dalam implementasi di Pondok Pesantren Riqa, perubahan dari orientasi defisit ke orientasi aset menghasilkan pergeseran psikologis yang signifikan dalam komunitas pesantren. Ketika santri dan ustadz diminta untuk memetakan kekuatan yang mereka miliki bukan mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi suasana diskusi menjadi lebih positif, energik, dan konstruktif. Hal ini menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi munculnya kreativitas dan inisiatif

dari dalam komunitas sendiri.<sup>13</sup>

Dari lima kegiatan yang dilaksanakan, program duta bahasa dan penetapan Zona Arab mencatat dampak kumulatif terbesar terhadap perubahan budaya berbahasa Arab di pesantren. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan norma sosial (social norm change): ketika bahasa Arab mulai digunakan secara konsisten oleh figur-figur yang disegani (duta bahasa senior) di ruang-ruang tertentu (Zona Arab), penggunaannya lambat laun menjadi norma yang diterima dan bahkan diharapkan oleh seluruh komunitas. Proses normalisasi ini jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibanding kewajiban berbahasa Arab yang dipaksakan melalui hukuman.

Temuan ini sejalan dengan kajian Wahab (2016) yang menegaskan bahwa salah satu problematika mendasar pembelajaran bahasa Arab di pesantren adalah tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di kelas dengan praktik di luar kelas. Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini secara efektif menjembatani kesenjangan ini dengan menjadikan seluruh ruang kehidupan pesantren sebagai arena pembelajaran bahasa yang hidup dan bermakna. Ketika batas antara 'waktu belajar bahasa Arab' dan 'waktu di luar kelas' menjadi kabur karena bahasa Arab telah menjadi medium komunikasi sehari-hari, proses internalisasi bahasa terjadi secara alami dan berkelanjutan.

#### Perkembangan Capaian Santri

Data evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan perkembangan yang konsisten dan signifikan di semua indikator yang diukur selama empat bulan pelaksanaan program (lihat Tabel 4). Peningkatan yang paling mencolok terjadi pada indikator partisipasi muhadatsah harian (dari 42% menjadi 81%) dan penggunaan bahasa Arab di Zona Arab (dari 31% menjadi 78%), yang mengindikasikan bahwa perubahan norma sosial berbahasa Arab memang telah terjadi secara nyata di lingkungan pesantren.

**Tabel 4. Perkembangan Capaian Santri Selama Empat Bulan Program**

Indikator	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4
Partisipasi muhadatsah harian	42%	61%	74%	81%
Kefasihan berbicara (skor rubrik /100)	48	57	67	75
Penggunaan Arab di Zona Arab	31%	53%	69%	78%
Kepercayaan diri berkomunikasi (skala 1-5)	2,3	2,9	3,5	3,9
Kosakata aktif baru (rata-rata)		+28	+72	+130

Peningkatan skor kefasihan berbicara dari rata-rata 48 menjadi 75 (dari 100) berdasarkan rubrik ACTFL yang diadaptasi menunjukkan bahwa intervensi yang

<sup>13</sup>Taha, M. M., 'Asset-Based Approaches to Community Development in Educational Settings,' Community Development Journal 53, no. 4 (2018): 663-665.

konsisten melalui Biah Arabiyah mampu menghasilkan peningkatan kompetensi berbicara yang bermakna dalam rentang waktu empat bulan. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian SLA yang menunjukkan bahwa paparan dan interaksi intens dalam bahasa target (target language) merupakan prediktor terkuat peningkatan kefasihan berbicara.<sup>14</sup>

### **Dinamika Sosial dan Implikasi Pedagogis**

Salah satu temuan yang paling menarik dari kegiatan pengabdian ini adalah munculnya dinamika sosial baru di dalam komunitas pesantren yang tidak diantisipasi dalam desain program awal. Ketika Zona Arab mulai berjalan dan para duta bahasa mulai aktif, terjadi semacam 'peer learning revolution' di kalangan santri: santri-santri yang sebelumnya pasif dalam program bahasa mulai secara sukarela meminta bimbingan dari duta bahasa di luar waktu yang dijadwalkan. Kelompok-kelompok belajar informal (halaqah mufradat) mulai terbentuk secara spontan di berbagai sudut pesantren, diprakarsai oleh santri sendiri tanpa instruksi dari ustadz maupun tim pengabdian.

Fenomena ini dapat dipahami melalui lensa teori pembelajaran sosial Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding: ketika santri senior (duta bahasa) menyediakan bantuan yang tepat pada saat yang tepat bagi santri junior yang sedang dalam proses berkembang, proses pembelajaran menjadi jauh lebih efektif dan menyenangkan dibanding pembelajaran yang terjadi semata-mata melalui instruksi formal dari guru. Peer teaching yang terjadi secara organik dalam program ini memanfaatkan keakraban sosial dan kesetaraan posisi antara duta bahasa dan santri junior, sehingga hambatan afektif seperti rasa malu dan takut salah dapat diminimalkan secara alamiah.

Implikasi pedagogis dari temuan ini sangat signifikan. Bagi para pengelola pesantren, temuan ini menegaskan bahwa investasi dalam pemberdayaan santri senior sebagai agen pembelajaran sebaya (peer learning agents) merupakan strategi yang memiliki cost-effectiveness sangat tinggi dengan sumber daya yang relatif terbatas, dampak yang dapat dihasilkan jauh melebihi program bahasa konvensional yang memerlukan infrastruktur dan anggaran besar. Bagi para peneliti SLA dan pendidikan bahasa Arab di Indonesia, temuan ini membuka agenda penelitian baru yang menarik: bagaimana dinamika peer learning dalam konteks komunitas pesantren dapat dimodelkan dan dioptimalkan sebagai strategi pengembangan bahasa yang berkelanjutan?

---

<sup>14</sup> Karimi, 'The Role of Language Environment,' 318-320.



**Gambar 3. Halaqah mufradat dan peer learning di Zona Arab: duta bahasa memimpin sesi percakapan bahasa Arab sementara santri lain mengikuti dengan kartu mufradat sebagai bagian dari kampanye pengayaan kosakata.**

### **Kontribusi terhadap Pembentukan Biah Arabiyah yang Berkelanjutan**

Salah satu kekhawatiran terbesar dalam program pengembangan bahasa di pesantren adalah masalah keberlanjutan: apakah program akan terus berjalan setelah fasilitator eksternal meninggalkan pesantren? Dalam konteks ini, pendekatan ABCD memberikan keunggulan yang fundamental. Karena seluruh program dirancang dan dilaksanakan oleh komunitas pesantren sendiri bukan oleh tim pengabdian dari luar rasa kepemilikan (*ownership*) yang terbangun sangat kuat. Para duta bahasa yang telah dilatih memiliki kapasitas untuk melanjutkan fungsinya secara mandiri. Zona Arab yang telah disepakati secara komunal memiliki legitimasi sosial yang tidak bergantung pada kehadiran fasilitator eksternal.<sup>15</sup>

Evaluasi pascaprogram yang dilakukan dua bulan setelah kegiatan pengabdian formal berakhir (September 2025) menunjukkan bahwa 78% program yang telah dirancang masih berjalan secara aktif, dengan modifikasi dan adaptasi yang dilakukan secara mandiri oleh komunitas pesantren. Zona Arab masih dipertahankan dan bahkan diperluas ke satu area baru (*musholla* santri). Program duta bahasa generasi pertama telah melatih dan melantik 4 duta bahasa dari angkatan berikutnya. *Muhadatsah* harian masih berjalan dengan tingkat kehadiran rata-rata 73%. Temuan ini memberikan bukti

<sup>15</sup> Morgan, A., & Ziglio, E., 'Revitalising the Evidence Base for Public Health: An Assets Model,' *IUHPE – Promotion & Education* 14, no. 2\_suppl (2007): 20.

kuat bahwa program Biah Arabiyah berbasis ABCD memiliki kapasitas keberlanjutan yang jauh lebih baik dibanding program bahasa konvensional yang bergantung pada intervensi eksternal.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian serius dalam keberlanjutan program adalah ancaman degradasi kualitas seiring dengan pergantian generasi santri. Setiap tahun ajaran, sebagian santri senior termasuk duta bahasa akan wisuda dan meninggalkan pesantren, sementara santri baru yang datang belum tersosialisasi dalam budaya Biah Arabiyah. Untuk mengatasi ancaman ini, diperlukan sistem kaderisasi yang terstruktur dan sistematis, di mana setiap duta bahasa yang akan wisuda diwajibkan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada penerusnya selama setidaknya satu semester sebelum kelulusan. LBP perlu mengembangkan manual program yang komprehensif agar program Biah Arabiyah memiliki panduan tertulis yang dapat digunakan secara mandiri oleh generasi-generasi berikutnya tanpa bergantung pada memori individu.

Dalam jangka panjang, keberhasilan Biah Arabiyah di Pondok Pesantren Riqqa diharapkan dapat memberikan dampak yang melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Para santri yang telah terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Arab selama masa studi mereka di pesantren akan membawa kebiasaan dan kepercayaan diri berbahasa Arab ini ke dalam kehidupan mereka setelah lulus dalam studi lanjut di perguruan tinggi Islam, dalam karir sebagai pendidik atau da'i, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, investasi dalam Biah Arabiyah di pesantren bukan hanya investasi dalam kemampuan bahasa individu, melainkan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia muslim Indonesia yang mampu mengakses dan berkontribusi dalam wacana Islam global secara langsung dan otentik.

### **Diskusi: ABCD sebagai Paradigma Pengembangan Bahasa di Pesantren**

Temuan dari kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang paradigma yang paling tepat untuk pengembangan bahasa Arab di pesantren-pesantren Indonesia. Selama ini, program pengembangan bahasa di pesantren seringkali datang dalam bentuk paket dari luar kurikulum baru, metode pengajaran baru, buku teks baru, atau pelatihan guru dari lembaga eksternal. Meskipun intervensi-intervensi ini dapat memberikan dampak positif dalam jangka pendek, keberlanjutannya seringkali bermasalah karena tidak berakar dalam kapasitas dan motivasi internal komunitas pesantren itu sendiri.

Pendekatan ABCD menawarkan alternatif paradigmatis yang fundamental: alih-alih memulai dari pertanyaan 'program apa yang perlu kita bawa ke pesantren ini?', tanyakanlah terlebih dahulu 'kekuatan apa yang sudah dimiliki pesantren ini yang dapat menjadi fondasi program bahasa yang berkelanjutan?'. Pergeseran pertanyaan ini menghasilkan pergeseran peran: tim pengabdian tidak lagi berposisi sebagai 'pembawa solusi' (solution provider) melainkan sebagai 'pemantik kapasitas' (capacity catalyst). Dalam peran ini, kontribusi terpenting tim pengabdian bukanlah konten program yang mereka rancang, melainkan proses fasilitasi yang memungkinkan komunitas pesantren

untuk menemukan dan memobilisasi kekuatannya sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan program ini juga menyiratkan relevansi pendekatan ABCD untuk pengembangan aspek-aspek lain kehidupan pesantren mulai dari penguatan ekonomi santri, pengembangan karakter dan kepemimpinan, hingga inovasi dalam metode pengajaran kitab kuning. Pesantren sebagai komunitas yang memiliki kohesi sosial, kepemimpinan yang kuat, dan nilai-nilai bersama yang kokoh merupakan tanah yang subur bagi implementasi pendekatan ABCD dalam berbagai dimensi kehidupannya.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, temuan ini memberikan argumen yang kuat bagi Kementerian Agama dan para pemangku kepentingan pendidikan pesantren untuk mempertimbangkan pendekatan ABCD sebagai alternatif atau setidaknya komplemen dari model-model intervensi pengembangan bahasa top-down yang selama ini lebih dominan. Alih-alih mengembangkan kurikulum bahasa Arab yang seragam dan dipaksakan dari pusat, pendekatan yang lebih menjanjikan adalah menyediakan fasilitas bagi setiap pesantren untuk memetakan asetnya sendiri dan mengembangkan program Biah Arabiyah yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan berdasarkan kekuatan unik yang dimilikinya. Investasi dalam pelatihan fasilitator ABCD untuk para pengelola pesantren, oleh karena itu, dapat menjadi salah satu bentuk intervensi kebijakan yang paling cost-effective dalam jangka panjang.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Riqah melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) secara konsisten menunjukkan bahwa strategi berbasis aset merupakan pendekatan yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menumbuhkan lingkungan berbahasa Arab (Biah Arabiyah) di lembaga pendidikan Islam. Dengan menempatkan kekuatan internal komunitas pesantren sebagai titik tolak mulai dari kompetensi ustadz, antusias santri, tradisi literasi Arab yang kuat, hingga struktur kelembagaan yang ada program ini berhasil membangun partisipasi organik yang mendalam dan rasa kepemilikan komunal yang kuat terhadap program bahasa.

Lima program utama yang dilaksanakan muhadatsah harian, kampanye mufradat, penetapan Zona Arab, ta'bir yawmi, dan pemberdayaan duta bahasa secara kolektif menghasilkan perubahan yang signifikan dalam ekologi bahasa di pesantren. Data evaluasi menunjukkan peningkatan yang konsisten di semua indikator yang diukur: partisipasi muhadatsah meningkat hampir dua kali lipat (42% → 81%), kefasihan berbicara meningkat dari skor rata-rata 48 menjadi 75 (dari 100), dan penggunaan bahasa Arab di Zona Arab meningkat dari 31% menjadi 78% dalam empat bulan. Yang lebih signifikan, 78% program masih berjalan aktif dua bulan setelah pengabdian formal berakhir, membuktikan keberlanjutan yang solid dari program berbasis komunitas ini.

Di luar hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan kualitatif yang tidak kalah bermakna. Munculnya halaqah-halaqah belajar

informal yang terbentuk secara spontan, tumbuhnya budaya saling mengajak berbahasa Arab di antara teman sebaya, berkembangnya rasa bangga dan identitas kolektif sebagai 'komunitas berbahasa Arab', serta meningkatnya motivasi santri untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi Islam yang berbasis bahasa Arab semua ini merupakan perubahan ekologis yang akan terus memberikan dampak jangka panjang jauh melampaui durasi program pengabdian itu sendiri.

Keunggulan utama pendekatan ABCD dibanding pendekatan konvensional berbasis kebutuhan terletak pada kemampuannya mengubah orientasi komunitas dari fokus pada kekurangan menjadi fokus pada kekuatan, sehingga memunculkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan kepemimpinan dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam konteks pesantren yang memiliki budaya kepercayaan (trust culture) dan kohesi sosial yang kuat, pendekatan ini bekerja secara sangat sinergis dengan nilai-nilai komunitas.

Berdasarkan temuan ini, program Biah Arabiyah berbasis ABCD di Pondok Pesantren Riqa diharapkan dapat menjadi model referensi yang dapat diadaptasi oleh pesantren-pesantren lain di Indonesia dalam mengembangkan lingkungan berbahasa Arab yang autentik dan partisipatif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap kompetensi bahasa Arab santri dalam dimensi yang lebih komprehensif, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang menentukan keberhasilan pendekatan ini di berbagai jenis pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

Akhirnya, pengabdian ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional yang perlu 'dibenahi dari luar', melainkan komunitas belajar yang kaya dengan aset internal yang dapat dan seharusnya menjadi motor utama transformasinya sendiri. Pendekatan ABCD menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan potensi tersembunyi komunitas pesantren untuk mekar dari dalam, menghasilkan program-program yang autentik, partisipatif, dan berakar dalam identitas serta nilai-nilai yang telah lama menjadi kekuatan pesantren sebagai lembaga pendidikan bangsa.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Farisi, M. Z. (2011). *Model Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif dan Efisien*. Bandung: Rosdakarya.
- Anggara, S. A. (2025). Interactive Approaches in Arabic Language Teaching: Efforts to Improve Communication Skills. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(2), 1–11.
- Anggara, S. A., Sari, A. P. P., & Wardana, M. A. (2024). Al-Ansyithah al-Lugawiyah fi Daudi al-Ma'ayir al-Khamsah ACTFL ladā al-Ṭalabāh bi Ma'had Darrullughah Wadda'wah wa Ma'had Sidogiri: Language Activities in the Perspective of Five ACTFL Standards for Students in Ma'had Darrullughah Wadda'wah wa Ma'had Sidogiri. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0101-02>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2003). *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Efendi, A., & Zulkarnain, Z. (2020). Biah Arabiyah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.21111/jpi.v6i1.4032>.
- Ghazali, A. S. (2010). *Pembelajaran Bahasa Arab: Panduan bagi Guru, Dosen, Pelajar, dan Mahasiswa*. Malang: UIN Malang Press.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building and Community Development (4th ed.)*. Sage Publications.
- Hefner, R. W., & Zaman, M. Q. (Eds.). (2007). *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. Princeton University Press.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karimi, F. M. (2019). The Role of Language Environment in Second Language Acquisition. *International Journal of Applied Linguistics*, 29(3), 312–327. <https://doi.org/10.1111/ijal.12248>.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Lubis, M. A., Yunus, M. M., & Embi, M. A. (2010). Integrating ICT in Teaching Arabic as a Foreign Language. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 9, 151–154.
- Maksum, A. (2012). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- McKnight, J. L., & Russell, C. (2018). *The Four Essential Elements of an Asset-Based Community Development Process*. DePaul University: ABCD Institute.
- Morgan, A., & Ziglio, E. (2007). Revitalising the Evidence Base for Public Health: An Assets Model. *IUHPE – Promotion & Education*, 14(2\_suppl), 17–22.
- Muhtadi, A. (2019). Pengembangan Lingkungan Berbahasa Arab di Pesantren: Kajian Teoritis dan Praktis. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(2), 78–94.
- Nafi, M. D. (2007). Pesantren dan Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Pesantren*, 4(1), 22–38.
- Nunan, D. (1991). Communicative Tasks and the Language Curriculum. *TESOL Quarterly*, 25(2), 279–295.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Taha, M. M. (2018). Asset-Based Approaches to Community Development in Educational Settings. *Community Development Journal*, 53(4), 659–675. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsx012>.
- Wahab, M. A. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Arabiyat*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.15408/a.v3i1.3129>.
- Zulkifli. (2015). Model Pengembangan Biah Arabiyah di Madrasah. *Jurnal Pendidikan*

Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2(1), 1-18.